

KIAI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA, 1935-1955



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:
Ach Riadi
NIM : 19201022011

PROGRAM MAGISTER STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb

Yang bertand tangan dibawah ini :

Nama : Ach Riadi
NIM : 19201022011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Kiai dan Perubahan Sosial di Madura 1935-1955," merupakan karya pribadi peneliti dan bukan hasil plagiasi, kecuali kalimat-kalimat kutipan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 15 Januari 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ach Riadi
19201022011



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-233/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : KIAI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA 1935-1955

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACH RIADI, S, Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19201022011
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dadung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

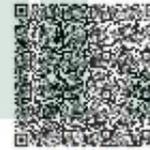
Valid ID: 61f06e69b2ac2



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61804688d91a



Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6180e462cc64



Yogyakarta, 28 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6188916a6c72b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis dengan judul :

KIAI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA 1935-1955

Yang ditulis oleh:

Nama : Ach Riadi

NIM : 19201022011

Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat serta layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2022

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.

ABSTRAK

Penelitian tentang perubahan sosial di Madura merupakan usaha untuk mengungkap peranan dan perjuangan kiai dengan mengkaji pengaruh dan pola kepemimpinan kiai, beserta dampaknya pada kehidupan sosial-politik masyarakat di Madura tahun 1935-1955. Pokok permasalahan penelitian ini adalah kiai sebagai *setter* dalam perubahan sosial-politik di Madura. Tipologi kiai yang diangkat dalam penelitian ini, adalah kiai Pesantren, karena tipe kiai pesantren di Madura lebih terukur secara sistematis dalam pengaruhnya kepada masyarakat luas akibat peranan keagamaan kiai, juga terdorong oleh jejaring geneologi ilmu pengetahuan kiai dengan murid atau santri-santrinya dan geneologi kekerabatan yang diperoleh kiai dari sistem perkawinan antar keluarga (*indogamy*).

Penelitian ini mengenai sejarah sosial, maka digunakan pendekatan sosial-politik, terutama berkaitan dengan relasi sosial dan politik kiai, sejalan dengan konteks perubahan sosial pada masyarakat Madura, (1935-1955). Konsep serta teori yang digunakan adalah Teori Perubahan Sosial Selo Soemarjan. Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah sebagai berikut: tahap heuristik atas sumber-sumber primer dan sekunder; tahap kritik atau verifikasi dilakukan untuk menguji data sejarah agar sesuai dengan topik penelitian (kiai-pesantren) ini. Kemudian tahap interpretasi dilakukan terhadap sumber tekstual untuk mendapatkan beberapa pola varian tentang gambaran umum tentang perubahan sosial, memperjelas posisi, dan peranan kiai. Tahap historiografi dengan penyusunan yang dilakukan secara sistematis, kronologis, diakronis dan periodik.

Hasi penelitian ini menunjukkan, bahwa: *Pertama*, pada masa kolonial (1935-1941), pergeseran posisi kiai dari yang sebelumnya sebagai pemimpin agama menjadi pemimpin politik terdorong karena kesadaran peranan politik kiai yang mengalami evolusi sosial; *Kedua*, era pendudukan Jepang (1942-1945), peranan kiai dalam bidang agama, ekonomi dan politik telah membawa pergeseran posisi kiai dari struktur ke kultur dalam bentuk mitra kritis (birokrasi); dan *Ketiga*, peranan dan pola kepemimpinan kiai sebagai pengatur atau *setter* perubahan sosial-politik telah terjadi pada unit sistem sosial. Pasca kemerdekaan (1945-1955) modal keagamaan kiai yang selanjutnya membawa kiai berada di atas mimbar politik kekuasaan (pragmatis), adalah orientasi politik-keagamaan kiai sebagai usaha mencapai transformasi kebudayaan yang positif.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kiai, Setter, Perubahan Sosial.*

ABSTRACT

Research on social change in Madura is an attempt to reveal the role and struggle of the kiai by examining the influence and leadership patterns of the kiai, along with their impact on the socio-political life of the people in Madura in 1935-1955. The main problem of this research is the kiai as a setter in socio-political change in Madura. The typology of kiai adopted in this study is Kiai Pesantren, because the type of kiai pesantren in Madura is more systematically measured in its influence on the wider community due to the religious role of the kiai, also driven by the genealogical network of knowledge of the kiai with his students or students and the genealogy of kinship. Obtained by the kiai from the inter-family marriage system (indogamy).

This research is about social history, so a socio-political approach is used, especially with regard to the social and political relations of the kiai, in line with the context of social change in the Madurese community, (1935-1955). The concept and theory used is Selo Soemarjan's Theory of Social Change. This research was conducted using the following historical methods: heuristic stages of primary and secondary sources; the criticism or verification stage is carried out to test historical data to match the research topic (kiai-pesantren). Then the interpretation stage is carried out on textual sources to obtain several variant patterns regarding the general picture of social change, clarifying the position and role of the kiai. The historiography stage is carried out systematically, chronologically, diachronically and periodically.

The results of this study indicate that: First, during the colonial period (1935-1941), the shift in the position of the kiai from being a religious leader to a political leader was driven by awareness of the kiai's political role which underwent social evolution; Second, in the era of the Japanese occupation (1942-1945), the role of the kiai in the fields of religion, economy and politics has brought a shift in the position of the kiai from structure to culture in the form of critical partners (bureaucracy); and Third, the role and pattern of kiai leadership as regulators or setters of socio-political changes have occurred in the social system unit. Post-independence (1945-1955), the kiai's religious capital which in turn brought the kiai to the top of the (pragmatic) platform of power politics, was the kiai's political-religious orientation as an effort to achieve positive cultural transformation.

Keywords : *Kiai Leadership, Setters, Social Change.*

MOTTO

*Ciri utama dari kebangkitan umat muslim
Adalah mencapai kemerdekaan demi bangsanya*

&

*Syarat kebangkitan Islam
Melalui politik kebangsaan*

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Merdeka!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua saya, **Moatra** dan **Jumina**. Para **Kiai** dan **Masyayikh** di pulau Madura.

Untuk **Guru-guru** saya, *Ilaa hadratinnabiyil mustafa syaidina*, **Muhammad**.

Alfaatihah...

Untukmu Miftahul Jannah, terima kasih.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على
اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Alhamdulillah, segala puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Sang Meta-kausalitas dan demi 'arsy-Nya, langit bumi bersaksi atas manusia yang berpikir;

Atas segala nikmat, ma'unah, serta maghfirah Allah swt. Naskah tesis ini dapat diselesaikan dalam keadaan kondisi kesehatan peneliti sangat baik, jasmani dan rohani. Alhamdulillah, hingga tahap akhir penelitian tentang “Kiai dan Perubahan Sosial di Madura 1935-1955” dapat diselesaikan sesuai harapan.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini hingga selesai. Demikian, saya ucapkan terimakasih, *Jazakuumullah Jaza'*. Utamanya, secara khusus saya ucapkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A., atas motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
3. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag., beserta jajarannya serta seluruh dosen.
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum., yang meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan, koreksi, saran, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
5. Semua dosen dan Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga tanpa terkecuali.

Menyadari bahwa naskah tesis ini, masih terdapat kekurangan, kritik dan saran pembaca sangat berguna untuk hasil tahap penelitian selanjutnya. Besar harapan semoga hasil penelitian tesis ini dapat memberi manfaat bagi kalangan civitas akademika dan masyarakat luasa pada umumnya, *amin*.

Yogyakarta, 10 Januari 2022



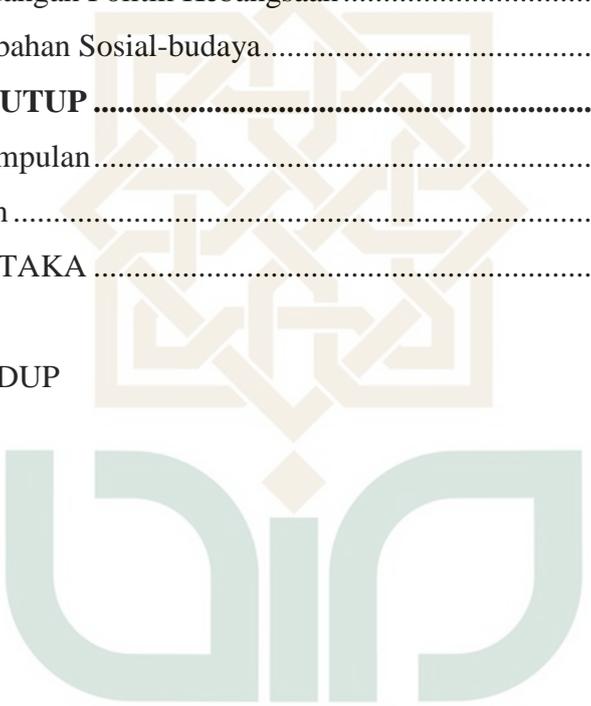
Ach Riadi
19201022011



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II SOSIAL-POLITIK MASYARAKAT MADURA PADA PERMULAAN ABAD XX	30
A. Geo-demografi Madura	30
B. Kondisi Sosial Masyarakat	36
C. Perkembangan Ekonomi.....	44
D. Dinamika Sosial-Politik.....	58
E. Sosial-Keagamaan Orang Madura.....	67
BAB III STRUKTUR KIAI DALAM MASYARAKAT MADURA	80
A. Tipologi Kiai Madura	80
B. Kepemimpinan Kiai Madura	102

C. Pergeseran Struktur Sosial Kiai.....	109
D. Relasi Kuasa Kiai dalam Struktur Masyarakat Madura	118
BAB IV KIAI SEBAGAI SETTER PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA	
.....	132
A. Dinamika Keagamaan.....	132
B. Perkembangan Sosial-ekonomi	148
C. Perjuangan Politik Kebangsaan	168
D. Perubahan Sosial-budaya.....	211
BAB V PENUTUP	223
A. Kesimpulan.....	223
B. Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Kepadatan Penduduk Madura	34
Tabel 2	: Perluasan Areal Pertanian Tembakau 1935-1958 Madura.....	47
Tabel 3	: Angka Kelahiran dan Kematian Masa Jepang 1942-1945	65
Tabel 4	: Jumlah dan Jenis Senjata Hasil Rampasan Madura	188
Tabel 5	: Hasil Pemilu 1955 di Madura-Jawa Timur Madura.....	205



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Formasi Geologi Pulau Madura, 1938 31



DAFTAR SINGKATAN

ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta
CSSH	: Comparative Studies in Society and History
ITR	: Indisch Tijdschrift voor het Recht
IPO	: Inlandsche Pers Overzicht
TBB	: Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur
TBG	: Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, dipublikasikan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
PETA	: Pembela Tanah Air
NU	: Nahdlatul Ulama
SI	: Sarekat Islam
MIAI	: Majlisul Islami A'laa Indonesia
MASYUMI	: Majelis Syura Muslimin Indonesia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KV	: Koloniaal Verslag
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TRI	: Tentara Republik Indonesia.
NICA	: Netherlands-Indies Civil Administration
GRIM	: Gerakan Rakyat Indonesia Madura
GATET	: Gabungan Tentara Terpendam
GPM	: Gerakan Pemuda Madura
PAUM	: Persatuan Alim Ulama Madura

PKM : Perkumpulan Kiai Madura
NIH : Nederlandsch Indisch Handelsbank
KPM : Koninklijk Paketvert Maatschappij
ANIEM : Algemeen Nederlandsch Indisch Electricch Maatschappij



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang berpengetahuan agama tinggi dan berjasa kepada masyarakat, dan bukan merupakan jenis pekerjaan.¹ Di Madura gelar kiai mengacu pada posisi seseorang di dalam birokrasi pribumi, seperti *punggawa*, atau *mantri*.² Tipologi kiai di Madura dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: *guru ngaji* yang mengajarkan Qur'an, *guru ngaji kitab* yang mengajarkan berbagai jenis buku agama, dan *guru tarekat* atau pemimpin tarekat.³

Gelar kiai juga dapat dimiliki seseorang meski secara genetis bukan keturunan kiai. Cukup dengan memiliki ilmu agama yang mapan, dan dipupuk dengan bakat yang dimilikinya, maka seseorang dapat dengan mudah memosisikan dirinya sebagai Kiai.⁴ Mempertegas tipologi kiai yang diangkat dalam penelitian ini, adalah kiai Pesantren. Tipe kiai pesantren lebih terukur secara sistematis dalam pengaruhnya kepada masyarakat luas melalui fungsi serta peranan keagamaan kiai, jejaring geneologi ilmu pengetahuan kiai dengan murid

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), hlm. 342.

² *Mr. 2766/ 1929, Vb. 16 Agustus 1938 No. 2, Wakil Penasihat Urusan Bumiputra, Van der Plas, Kepada Gubernur Jenderal, 13 Juli 1929 No. 1029, kutipan L.W.C. Berg.*

³ C. Snouck Hurgronje, "Nota over het Moahammedansh Godsdienstodewijs op Java en Madoera, Ountlend aan een Advies van den Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken Dr. C. Snouck Hurgronje." *Vb. 16 Maret 1906 No. 43.*

⁴ Hasanatul Jannah, *Kyai*, "Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2015), hlm. 162.

atau santri-santrinya dan geneologi hubungan darah yang diperoleh kiai dari sistem perkawinan (*indogamy*).⁵

Keberadaan kiai pesantren di Madura sangat merata. Kiai di Madura adalah *murabbi* bagi orang-orang yang memperdalam kehidupan spiritual dan dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dalam urusan ukhrawi maupun duniawi. Etika dan etos kiai pesantren lebih diidealkan dan mendapat pengakuan secara dominan karena ilmu agamanya yang tinggi, memiliki *bhindere* atau santri, serta jasanya dalam pendidikan, juga geneologi hubungan sosial kiai dengan masyarakat yang tidak hanya bersifat urusan kerohanian saja, tetapi juga kepentingan bersifat profan.

Kepribadian orang-orang Madura dikenal kuat, tekun, dan pemberani. Secara spiritual masyarakat Madura juga dikenal sebagai Muslim yang taat. Agama Islam di Madura tidak lebih dari apa yang digambarkan oleh Geertz, sebagai "...another meandering tropical growth on an already overcrowded religious landscape."⁶ Mayoritas agama di Madura adalah Islam dan kepemimpinan dalam masyarakat Madura sangat kuat bertumpu pada kekuatan pemimpin lokal yang karismatik, kiai.

Peranan kiai di Madura sangat mengikat dan dibutuhkan. Kebijakan dan kebijaksanaan kiai sering terlibat dalam perubahan tatanan nilai, norma sosial dan moral manusianya. Penyatuan nilai spiritual (*transinden*) dengan sosial (*imanen*) yang kita kenal selama ini, telah berhasil mengikat pola hubungan sosial-politik yang kuat, bersifat normatif, dan *continuu*. Melihat lebih jauh kiprah kiai dalam sejarah perubahan sosial di Madura, maka penting penelitian sejarah sosial ini

⁵ Iik Arifin Mansurnoor, *Villagers and Change: Islam in Central Madura*, Disertasi, (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1987), hlm. 307-308.

⁶ Clifford Geertz, *The religion of Java*, (Glencoe: Free Press, 1960), hlm. 125.

dikembangkan untuk mengkaji lebih kritis tentang peranan kiai dalam perubahan sosial di Madura yaitu, dengan batas waktu antara tahun 1935 sampai 1955. Situasi dan kondisi sosial-politik masyarakat Madura di masa tersebut telah terjadi perang anti kolonial.⁷ Disusul perang kemerdekaan dan revolusi fisik yang membawa kekuatan agama di bawah pengaruh para kiai.

Keberadaan kiai antara tahun 1910-1935, terbawa riam arus perkembangan keagamaan di bawah pengaruh timbulnya gerakan-gerakan nasional yang berorientasi Islam di Jawa.⁸ Meskipun secara geografis Madura merupakan pulau cukup besar, namun kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaannya tidak terpisahkan dari Jawa.⁹ Lahirnya Sarekat Islam (SI), di Surakarta pada 16 Oktober 1905, ikut dimaknai sebagai misi gerakan rakyat Islam untuk meningkatkan taraf kehidupan spiritual dan material penduduk Madura. Keberadaan SI juga telah berhasil membawa jaringan politik para kiai dan pengusaha setempat dengan pemimpin-pemimpin politik regional maupun nasional.

Ketika terjadi kemunduran di tubuh SI, dan Muhammadiyah—diakui secara apologetik kelompok yang santer dengan modernisasi ini, mendapat penolakan secara terbuka oleh para kiai dan Pedagang karena dianggap terlalu jauh dalam usaha pemurnian Islam (*puritanisasi*)—yang kemudian, secara sekunder peranan kiai dalam NU (1926), sangat penting untuk memajukan kepentingan di desa.¹⁰ NU di Madura mempunyai desentralisasi yang kuat kepada cabang lokal dan

⁷ Karel Steenbrink, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia, 1596-1942*, (Yogyakarta : Gading, 2017), hlm. 261.

⁸ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, (Jakarta : Gramedi, 1989), hlm. 245.

⁹ Aminudin Kasdi, *Madura Raya*, (Surabaya : MSI Jawa Timur, 2015), hlm. 18.

¹⁰ Geertz "The Javanese Kijaji," hlm. 228-249.

didominasi oleh para kiai.¹¹ Peranan kiai di Madura pada tahun 1930-1940 sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan perkumpulan keagamaan di desa yang dibentuk oleh para saudagar. Perkumpulan keagamaan di desa tersebut ditemukan memiliki kepentingan agama, ekonomi dan politik. Meski para kiai tidak menjadi anggota dari kelompok perkumpulan ini,¹² namun peranan kiai sangat penting sebagai pemimpin ritual kerohanian dan tempat berdiskusi bagi masyarakat.

Periodesasi antara tahun 1935-1955, memiliki *historical background* yang koheren terkait proses perubahan sistem sosial politik masyarakat Madura dari masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang (1942), hingga era Kemerdekaan, (1945). Momentum pemilu pertama di tahun 1955, mempertegas pengaruh kiai yang mendapat dukungan atau kepercayaan masyarakat Madura dalam kontestasi politik praktis. Secara terbuka, peranan kiai di masa tersebut dapat dikatakan bahwa kiai juga telah aktif terlibat dalam kekuasaan. Sebelum melenggang di atas gelanggang kekuasaan, kiai di Madura masih utuh sebagai pemimpin keagamaan dan guru spiritual, (*thoriqoh*).

Masa kemerdekaan, kiprah kiai dan Ulama telah membawa peranan mereka dari pemimpin keagamaan sebagai barometer gerakan sosial. *Impact* tersebut, kemudian berimbas pada perubahan spektrum nilai dan fungsi dari struktur kelas sosial di Madura. Pergeseran struktur sosial telah mengantarkan peranan sosial kiai menggantikan posisi Priyai. Tahun 1945-1946, diplomasi politik pribumi semakin mengakar dan memperkuat jaringan gerakan sosial kiai menuju revolusi fisik.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 91. Lihat juga, Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, hlm. 92-93.

¹² Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, hlm. 249-254.

Munculnya para kiai di masa revolusi fisik (1945-1947), memperjelas adanya perubahan dalam struktur kelas sosial secara transformatif, dari *elitis* ke *populis*.

Era resolusi lahirnya Negara Madura 1948-1949,¹³ ikut disikapi para kiai dengan pola gerakan politik *offensive*, untuk memerangi “kaum kafir” Belanda. Gerakan sosial politik dalam periode tersebut, dikenal sebagai era perang kemerdekaan.¹⁴ Terjadinya mobilisasi massa, selain dorongan ekonomi dan kepentingan politik, latar belakang keagamaan di segmen ini sangat berpengaruh dan menonjolkan peranan kiai sebagai pemimpin politik. Menariknya, hubungan politik keagamaan kiai di masa revolusi (resolusi jihad, 1945), ikut membentuk tatanan atmosfer politik baru (1955). Hal mana, kiai bertindak sebagai broker politik nasional baru.¹⁵

Penelitian sejarah sosial ini, lahir dari suatu analisis terhadap kondisi sosial politik masyarakat Madura dari tahun 1935 hingga 1955. Untuk mendapatkan fokus kajian, kiai sebagai objek materil, kiai sebagai penggerak perubahan sosial-politik di Madura. Fakta sejarah sosial tersebut menarik perhatian peneliti bahwa, dalam proses perubahan sosial di Madura (1935-1955), telah ditemukan adanya *three combinations*; ekonomi, politik dan agama. Tiga kombinasi tersebut sekaligus menjadi alat motor gerakan sosial kiai untuk memframing issue-isue politik dan sebagai motor kepentingan untuk memobilisasi massa demi mendapatkan penghidupan yang lebih baik.¹⁶

¹³ Staatsblad 1948, no. 42; “Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur, 1953,” *Arsip*, hlm. 100.

¹⁴ R.P. Soejono, *Sejarah Nasional Indonesia VI, Zaman Jepang dan Republik*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), hlm. 149.

¹⁵ Clifford Geertz, “The Javanese Kijaji,” hlm. 228-249.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, hlm. 608.

Bersama dengan rakyat yang dipimpinnya,¹⁷ kiprah dan gerakan sosial politik kiai di Madura pada tahun 1935-1955, terkerahkan dalam bentuk perubahan sistem sosial. Dalam periode ini, kiai terlibat dalam empat fase gerakan sosial-politik; (a) kiai terlibat dalam masa gerakan nasional; (b) gerakan sosial-politik kiai bersama laskar Hisbullah beserta pejuang Madura lainnya terlibat dalam perang kemerdekaan; (c) gerakan sosial politik kiai di masa revolusi fisik dan; (d) pasca berakhirnya resolusi negara Madura, posisi kiai terlibat dalam pertarungan politik praktis (kekuasaan).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian sejarah sosial ini, akan membahas kombinasi ekonomi, politik dan agama sebagai motor penggerak massa dalam perubahan sosial politik di Madura. Perlu dikaji lebih kritis upaya untuk mengungkap beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial politik tersebut, baik dari segi internal maupun eksternal. Serta dampaknya pada aspek kondisi sosial, ekonomi, politik, agama hingga pergeseran kuasa dan makna politik kekuasaan di Madura. Maka penting penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan yang lebih terarah lewat batasan dan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat Madura pada awal abad ke-20?
2. Bagaimana peranan dan perjuangan kiai di Madura pada akhir pemerintahan Belanda, masa Pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan Indonesia?
3. Mengapa kiai menjadi *setter* perubahan sosial di Madura?

¹⁷ Iskandar Zulkarnain, dkk, *Sejarah Sumenep*, (Sumenep : Dinas Kepariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab. Sumenep, 2012), hlm. 66.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan terjadinya proses perubahan sosial politik masyarakat Madura pada tahun 1935-1955.
2. Mengungkap peranan dan perjuangan kiai bersama masyarakat dalam terjadinya perubahan sosial di Madura antara tahun 1935 sampai 1955.
3. Untuk mengetahui pengaruh dan pola kepemimpinan kiai, serta dampaknya pada perubahan sosial di Madura dari tahun 1935 hingga 1955.

Adapun Kegunaan penelitian ini di antaranya:

1. Sebagai bahan informasi, data dan sumber baru dalam kajian sejarah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait erat dengan perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan.
2. Sebagai bahan acuan dalam bentuk kajian pustaka dan sumbangsih historiografi Islam tentang studi perubahan sosial politik di Madura.
3. Suatu bentuk usaha memperkaya khazanah diskursus tentang narasi perjuangan kelas sebagai sumbangan pemikiran Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, khususnya di Madura.

D. Tinjauan Pustaka

Perubahan sosial di Madura pada tahun 1935-1955, menampilkan peranan kiai sebagai *agen*, *broker* atau pemimpin politik yang banyak menyimpan rahasia sejarah dalam perubahan sosial politik di Madura. Sudah ada beberapa ragam kajian yang serupa tentang peranan kiai dalam sejarah perubahan sosial di Madura. Tetapi, menurut sepengetahuan peneliti, masih belum ada yang membahas

kombinasi ekonomi, politik dan agama sebagai motor penggerak massa dalam perubahan sosial di Madura.

Karya sejarah Mein Ahmad Rifai, tentang *Lintasan Sejarah Madura*, mencakup sumber penelitian tesis ini, dalam batas waktu antara tahun 1935-1955. Sajian fakta sejarah Madura dari periode kolonial Belanda, Jepang, dan pasca kemerdekaan digunakan sebagai tambahan analisis teks atau sumber untuk mendapatkan faktor-faktor khusus yang berperan sebagai motor penggerak perubahan sosial politik masyarakat Madura. Meski dalam buku tersebut, cukup banyak menjelaskan beberapa peristiwa penting yang terjadi di Madura antara tahun 1935-1955, namun sangat terbatas pada bagian sub bab. Sedangkan sajian penulisan yang lebih bersifat periodik sangat dibutuhkan dan untuk membantu tesis ini, maka perlu usaha memperdalam faktor utama, unsur-unsur yang terlibat, fakta-fakta sejarah dan proses terjadinya perubahan sosial politik masyarakat Madura. Perbedaan lainnya dengan tesis ini, mengkaji peranan kiai di Madura lebih kritis dengan konteks sosial politik yang bersifat koheren selama proses hingga perkembangan perubahan sosial politik di tangan kiai.

Telaah lebih mendalam dilanjutkan tinjauan atas buku *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1850-1940*. Peneliti meminjam konsepsi Kuntowijoyo tentang formasi sosial dan statistik gelombang perubahan sosial masyarakat Madura. Usaha untuk melakukan pengamatan terhadap identitas dan tipe ekologi masyarakat agraris Madura, diungkapkan Kuntowijoyo merupakan satuan ekohistorikal yang saling terhubung dalam pembentukan kelas serta perubahan sosial masyarakat Madura. Selanjutnya oleh peneliti digunakan sebagai

analisis teks sejarah sebelum memasuki periodisasi penelitian tesis. Studi ini, peneliti kemudian dapat mengembangkan pengaruh dari sistem ekologi tegal, *stereotype* masyarakat Madura yang unik dan kepribadian orang Madura yang “*individual-centered*,” serta keterlibatan peranan politik para ulama di Madura, sebagai acuan salah satu sumber utama penyebab terjadinya gelombang perubahan sosial politik masyarakat Madura pada tahun 1935-1955.

Studi lain tentang sejarah Madura ialah, studi antropologi ekonomi karya Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (1989)*. Dalam pembahasan tertentu, penelitian ini bersambung dengan keterangan yang merujuk pada pandangan sosial ekonomi dan pengaruh ajaran agama Islam di Madura, khususnya terhadap orientasi tradisi keilmuan dan keagamaan yang homogen. Studi Huub de Jonge sangat menarik sebagai kajian antropologis-ekonomis yang digunakan peneliti untuk membahas dampak ekonomi pada hubungan sosial politik dan keagamaan dalam proses perubahan sosial politik pada paruh kedua abad ke-19. Pengaruh Huub de Jonge dalam tesis ini, perlu dilakukan pendekatan dari sudut pandang hukum kausalitas dimana aspek ekonomi sebagai faktor internal.

Iskandar Zulkarnain dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Sumenep (2012)*, mendukung kritik sumber penelitian guna memperkaya hasil analisa-analisa pada konteks narasi historis sebelumnya. Terkait hubungan sistem dan nilai dalam perkembangan sosial politik masyarakat Madura akibat dampak dari perubahan tersebut, yaitu; ikatan emosional, pemikiran, perilaku sosial dan kebudayaan, yang diketahui terintegrasi pada pola gerakan politik offensive kelompok keagamaan di

masa revolusi fisik hingga era perjuangan nasional. Sebagai kajian pustaka, buku tersebut mempertegas dampak dari sistem hubungan sosial politik dan nilai keagamaan pribumi dalam pengaruhnya yang tidak hanya terjalin pada dimensi spiritual saja, tetapi juga membawa perbaikan-perbaikan pada kehidupan di bidang pertanian, peternakan, perdagangan, serta merombak dinding sekat feodalisme yang telah menjadi *gap* atau pemisah antara kasta penguasa dengan rakyat yang dipimpinnya.¹⁸ Hubungan sosial politik dalam gerakan yang berlandaskan keyakinan atau iman tersebut, menyita perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai sumber rujukan sekaligus pembeda dari sumber-sumber kajian sejarah sebelumnya yang lebih diperkaya lewat sisi faktor eksternal.

Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan buku yang ditulis oleh Hiroko Horikoshi (1976), tentang *Kiai dan Perubahan Sosial*, Hiroko memandang kiai sebagai agen perubahan sosial, yang sering bermain pada tataran kultural. Sehingga keberadaan kiai ditempatkan sebagai pemelihara sistem, bukan pencipta sistem dan kiai sebagai perantara (broker), dalam menghubungkan masyarakat modern dengan pertahanan sistem pertahanan tradisional. Maka, Hiroko Horikoshi memandang bahwa kiai menjadi tolak ukur dalam menunjukkan kewaspadaan terhadap prinsip otoritas, sehingga bila terjadi sebuah kemerosotan dalam hal apapun maka kiai lah yang menjadi penentram.¹⁹ Namun, perlu dipertegas kembali oleh peneliti bahwa, posisi central kiai di Madura lebih dari sebatas ungkapan Hiroko yang menyebutkan kiai sebagai perantara atau dalam istilahnya disebutkan

¹⁸ Iskandar Zulkarnain, dkk, *Sejarah Sumenep*, (Sumenep: Dinas Kepariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab. Sumenep, 2012), hlm. 66.

¹⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1976), hlm. 242.

broker. Dalam studi ini, peneliti melihat posisi dan peranan kiai yang cukup dominan, juga dimanfaatkan oleh kiai sebagai bentuk dukungan yang niscaya mampu menghantarkan kiai dalam meraih kekuasaan (politik praktis). Tidak hanya sebatas lambang kewahyuan semata, kiai juga mewakili simbol “*bejangan*.”²⁰

Kajian pustaka secara periodik mendukung sumber-sumber penelitian dari aspek faktor internal dan eksternal untuk menggeneralisir fakta-fakta sosial yaitu, dampak pada perubahan struktur dan sistem sosial, serta dari proses terjadinya perubahan hingga perkembangannya. Di antara kajian pustaka yang dipilih, selain untuk memperkuat topik juga memfokuskan kajian pada objek materil sebagai otoritas tunggal yang dekat dengan elemen *socio-culture* masyarakat Madura (*indigenous*). Meski mempunyai persamaan topik penelitian dengan Hiroko Horikoshi (1976), tentang *Kiai dan Perubahan Sosial*. Namun, tidak didapati persamaan pada letak geografis penelitian, latar belakang sejarah, konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya yang sama. Maka jelas, unsur-unsur pendekatan dalam metode, muatan aspek, ide atau gagasan bahkan nilai dalam objek penelitian tersebut berbeda dengan role model historiografi tentang kiai di Madura. Oleh

²⁰ Istilah *bejangan* bagi masyarakat awam pedesaan di Madura lahir dari satu perspektif terhadap aspek nilai perilaku dan karakter *premanisme* seseorang. Pembawaan karakter *bejangan* yang berwibawa dan ditakuti, masih berada di bawah level kiai yang lebih disegani dan kharismatik. Stereotype *bejangan* di Madura menunjukkan sifat dan ciri maskulinitas yang mempunyai otoritas dalam struktur maupun sistem sosial yang ditonjolkan dengan kekuatan fisik. Dalam studi ini, penggunaan istilah *bejangan* hanya terbatas pada ruang *circle* politik praktis kiai. Sedangkan pemaknaannya secara responsif terbatas dalam situasi perpolitikan kiai yang kerap menggunakan kekuatan otoritas kepemimpinannya dalam melakukan polarisasi politik yang lihai serta cakap berpatron dengan mediator politiknya, (politisi non kiai). Dalam situasi politik yang genting dan tidak terduga, untuk meraih kemenangan di tengah pertarungan politik praktis, kiai tidak jarang menunjukkan efektifitas kekuatannya kepada pengikutnya dengan cara meminjamkan posisinya direduksi, yang kemudian tidak hanya bernilai sakral bagi masyarakat Madura (*ta'dzim*), tetapi juga ditakuti seperti *bejangan*. Pemeliharaan terhadap kekuatan posisi kiai oleh pengikutnya (*clien*), adalah keberhasilan dari salah satu macam bentuk rekayasa hubungan sosial-politik kiai yang sama dilakukan oleh *bejangan*, demi pengaruhnya di masa mendatang.

karena itu, kajian pustaka penelitian tesis ini, membutuhkan pustaka pendukung lainnya untuk melengkapi sumber-sumber fakta sosial baik dari segi sistem penulisan (metodologis) maupun konsepsi penelitian (teoritis).

Sajian penulisan lebih bersifat periodik dan dinamis, usaha peneliti untuk mendapatkan sajian fakta sejarah Madura dari masa kolonial Belanda, Jepang, dan pasca kemerdekaan (1935-1955). Penelitian ini, juga tidak cukup meminjam konsepsi Kuntowijoyo tentang formasi sosial dan statistik gelombang perubahan sosial masyarakat Madura antara tahun 1850-1940. Peneliti juga membutuhkan sudut pandang antropologi ekonomi seperti Huub de Jonge untuk membahas dampak ekonomi pada hubungan sosial politik dan keagamaan dalam proses perubahan sosial politik pada paruh kedua abad ke-19.

Narasi politik dan Islam lokal dalam tesis ini, tersaji cukup dominan. Iskandar Zulkarnain dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Sumenep (2012)*, kurang lebih telah mendukung kritik sumber penelitian sebelumnya. Terkait hubungan sistem sosial dan struktur sosial dalam perkembangan sosial politik masyarakat Madura perlu diperkuat kembali pada fakta dan sumber sejarah selama masa perubahan sosial khususnya, pasca kemerdekaan. Ikatan emosional, pemikiran, perilaku sosial dan nilai serta kebudayaan orang Madura seiring waktu tetap mengalami perubahan, maka studi ini memanfaatkan konsepsi psikologis dalam telaah keimanan terhadap kelompok keagamaan di masa revolusi fisik hingga era perjuangan nasional. Sekaligus menjadi rujukan yang membedakan sumber-sumber kajian sejarah sebelumnya yang kurang diperkaya lewat sisi faktor eksternal.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang Kiai dan Perubahan Sosial di Madura pada tahun 1935 hingga 1949 ini merupakan penelitian sejarah sosial yang berorientasi pada sumber utama kualitatif. Secara periodik, fakta-fakta historis menunjukkan bahwa penelitian ini masuk dalam kategori kajian kolonial dan kemerdekaan.

Pendekatan Politik dan Sosiologi digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah terkait relasi hubungan sosial-politik kiai dan untuk melihat konteks kehidupan masyarakat Madura, situasi ataupun kondisi sosial-politik di Madura pada tahun 1935-1955. Dalam sudut pandang politik, dapat dikatakan jika identitas kiai sebagai guru spiritual tidak sampai mengalahkan entitas ke-*kiai*-annya dalam memainkan *figure-sosial* sebagai *broker* politik. Bahkan otoritas politik kiai lebih sering diterima oleh pengikutnya, (*patron-klien*).

Penelitian yang dilakukan Antropolog legendaris, Clifford Geertz²¹ dan juga Horikoshi²² menunjukkan bahwa aspek politik dari kepemimpinan kiai perlu untuk diperhatikan karena pola patronasinya yang kokoh. Patron dilihat sebagai sumber yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan material dan spiritual para pengikut kiai, yang pada gilirannya menuntut penghormatan terhadap kiai. Afiliasi politik patron (kiai) biasanya akan diikuti oleh klien-nya (ummat, pengikut). Selain itu, perubahan apapun dalam sikap politik yang dibuat oleh patron akan menyebabkan perubahan serupa dalam sikap politik para pengikutnya. Dalam relasi konvensional

²¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

²² Hiroko Horikosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, hlm. 23.

antara patron-klien, terjadi perubahan secara otomatis pada ranah kline atas apapun yang dilakukan oleh patron.²³

Pola dari kepemimpinan Kiai lebih sering memainkan peranan determinan yang cukup kuat mengokohkan kemampuan dirinya untuk menarik simpati masyarakat Madura dengan otoritas kepemimpinan yang karismatik. Ritzer (2008), berpendapat bahwa kekuasaan atau kepemimpinan adalah probabilitas (peluang bahwa sesuatu akan terjadi), suatu perintah tertentu yang akan dipenuhi oleh sekelompok orang.²⁴ Efektifitas politik kiai banyak dibuktikan dengan membentuk sistem politik yang disandarkan kepada nilai (sistem sosial) dan ajaran Islam (dogma). Sedangkan elaktibilitas satatus kiai dapat diperoleh lewat pembuktian yang pertama. Donald Eugene Smith, menyatakan jika kiai dengan kekuasaan didasarkan atas keyakinan bahwa di dalam ajaran Islam, antara agama dengan kekuasaan disatukan secara tuntas. Hal ini terbukti dalam sejarah pribadi Muhammad dan para khalifah.²⁵

Dua puluh tahun (1935-1955), perubahan sosial politik masyarakat Madura mencapai beberapa perubahan yang sangat transformatif. Untuk memperoleh sajian fakta sejarah sosial tersebut, perlu dilakukan analisa lebih mendalam dari peranan Kiai dengan aspek ikatan sosial dan kebudayaan masyarakat Madura melalui ilmu bantu sosiologi sebagai pendekatan. Selaras dengan ungkapan Weber

²³ H. Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 180.

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kerasi Wacana, 2008), hlm. 140.

²⁵ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Bisma Satu, 1999), hlm. 130.

(1864), sebagai kacamata fakta sosial.²⁶ Sebagai pendekatan, sosiologi telah membantu memberikan sudut pandang penelitian ini, sebagai berikut;

1. Pola kepemimpinan kiai yang kharismatik berporos pada personal leadership. Hubungan sosial-politik masyarakat Madura dalam konteks ini, kiai adalah patron bagi umatnya (*clien*) dalam sebuah relasi yang paternalistik. Kompetensi Kiai dalam bidang agama menempatkannya sebagai pemegang otoritas suci agama. Fatwa dan nasehat Kiai senantiasa dijadikan sebagai preferensi sosial-politik yang dipatuhi umatnya. Bahkan dengan otoritas kuasa dan moral yang dimilikinya, Kiai mampu menggerakkan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya.²⁷
2. Aspek kebudayaan masyarakat Madura yang meliputi tindakan sosial atau aksi sosial. Max Weber (1864), tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku. Tindakan sosial dilihat dari segi motifnya terdapat empat tindakan yakni; (a) tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu, (b) tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu, (c) tindakan emosional, (d) tindakan yang didasarkan atas adat istiadat tertentu (tradisi).²⁸
3. Secara struktural, kiai sebagai kelas elit sosial saling berkaitan dengan unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban, yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya.

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kerasi Wacana, 2008), hlm. 140.

²⁷ Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan," hlm. 161.

²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kerasi Wacana, 2008), hlm. 140.

4. Interaksi kiai dengan pengikutnya atau masyarakat memperlihatkan konotasi aktif dan dinamis dari aspek sistem yang dibentuk kiai.²⁹

Secara teoritis, studi tentang Kiai dan perubahan sosial Madura menggunakan Teori Perubahan Sosial Selo Soemartjan (2003), yang mengemukakan proses perubahan sosial terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sementara Kingsley Davis (1997), menyoroti perubahan sosial terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, demikian juga Mac Iver (1970), yang mengukur perubahan sosial terjalin dalam bentuk hubungan interaksi sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Kemudian, William Ogburn (1959), menyelaraskan perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup terjadinya perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immateriil.³⁰

Teori perubahan sosial oleh Selo Soemartjan, sangat relevan dengan bentuk dan proses terjadinya perubahan dari struktur sosial ke sistem sosial. Teori tersebut juga selaras dengan beberapa komponen yang melatar belakangi aspek *factual historis*, di dalam penelitian tesis ini, yaitu;

²⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

³⁰ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," STP-IPI Malang, SAPA. Vol. 2. No. 2, hlm. 57.

1. Hadirnya SI telah mempengaruhi perubahan-perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti, kelompok kumpulan desa yang terbentuk di atas kepentingan agama dan ekonomi.
2. Kepentingan keagamaan dan ekonomi membawa perubahan pada sistem hubungan sosial-politik antara kiai dengan pendagang yang semakin menguat terkonsolidir di masa pergerakan nasional.
3. Dampak pendekatan politik keagamaan Jepang kepada para kiai-kiai pesantren dan ulama telah membawa peranan Kiai ke dalam gerakan sosial menuju kesadaran nasional.
4. Antara tahun 1942-1945, di Madura sedang terjadi transformasi pada lembaga pemerintahan daerah, dari *elitis* ke *populis*.
5. Terbentuknya lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan merakyat.
6. Lembaga pendidikan diperkuat dengan kebudayaan lokal menggeser sistem pendidikan barat, seperti mengganti buku-buku pelajaran yang berbahasa Belanda dengan bahasa Indonesia.
7. Dampak pendidikan, orang-orang Cina, Arab, dan India yang menempati kasta kedua setelah Belanda, mengalami persamaan level dalam kedudukan kelas sosialnya dengan pribumi.³¹
8. Kalangan priyai dirosotkan kedudukannya oleh Jepang setara dengan kehidupan pribumi.³²

³¹ Mien Ahmad Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Yogyakarta : Elmatara, 2017), hlm. 142.

³² *Ibid.*,

9. Terbentuknya mentalitas atau ideologisasi lewat pendidikan militer di masa gerakan kemerdekaan.
10. Pribumi diberi hak untuk memerintah atas daerahnya sendiri dan di tangan pribumi, sistem pemerintahan daerah Madura lebih bercitrakan dan mengusung nilai-nilai kerakyatan.
11. Istilah *pongghâbâ*, kembali digunakan sebagai gelar bagi pemerintah daerah untuk meruntuhkan bias feodalisme kolonial dalam pemerintahan.
12. Runtuhnya Negara Madura (1949-1950), berdampak pada perubahan transformasi nilai dan sistem sosial politik masyarakat dari *individu* ke *massa*.

Proses terjadinya pergeseran peranan Kiai sebagai pemimpin agama menjadi pemimpin gerakan sosial, ikut mempengaruhi perubahan-perubahan pada aspek hubungan sosial, ekonomi dan politik di Madura. Aspek ini, terjalin secara berantai dan bersifat *circular*, saling memberi penekanan pada unsur-unsur yang paling dominan;

1. Hubungan sosial politik mengikat kepentingan pribumi menuju kesadaran nasional;
2. Ekonomi melahirkan penderitaan, ketimpangan sosial, persatuan di atas persamaan nasib, dan kesejahteraan sosial yang diperjuangkan bersama;
3. Format agama sebagai motor perubahan sosial di Madura, sekaligus menjadi alat memobilisasi massa gerakan sosial yang berada di bawah pengaruh langsung para kiai.

Kekuatan karakter dan kepribadian orang Madura yang dipengaruhi oleh iman yang kuat, menarik perhatian peneliti terhadap pola hidup spiritual orang Madura yang mudah dipengaruhi oleh otoritas pemimpinnya yaitu, orang Madura sangat *ta'dzim* kepada Kiai. Keterlibatan paham keagamaan dalam kehidupan orang Madura, bagi Kiai tidak hanya berkuat dalam urusan ibadah penganutnya. Namun, juga dirancang untuk terlibat dalam pertarungan ekonomi dan politik sebagai respon atas kuasa penjajah yaitu, lewat gerakan sosial yang lebih bersifat teologis. Untuk mengembangkan kajian tersebut, peneliti melibatkan pemikiran Gustave Le Bon, di dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Revolusi*, oleh peneliti digunakan sebagai pembandingan antara mentalitas kelompok Jacobin di masa revolusi Prancis, yang keduanya sama-sama dipengaruhi oleh faktor keyakinan dan keimanan.³³

Studi sejarah sosial ini, mempunyai kesamaan dalam tiga dimensi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Suyanto (2004), yakni; *Struktural*; perubahan dalam status dan peranan, (kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya; *Kultural*; perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma). *Interaksional*; menunjuk pada konsekuensi logis.³⁴

Konsepsi peranan digunakan sebagai identifikasi tentang peranan Kiai dalam gerakan sosial politik di Madura pada masa perubahan sosial tahun 1935-1955. Mengetahui peran dominan Kiai dalam proses perubahan tersebut, telah mencerminkan suatu perubahan yang disengaja, bersifat direncanakan atau telah

³³ Gustave Le Bon, *Psikologi Revolusi*. (Yogyakarta : Forum, 2017), hlm. 68-69.

³⁴ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," *STP-IPI Malang, SAPA*. Volume. 2. Nomor 2. Tanggal 11, Januari Tahun 2017, hlm. 55.

terjadi rekayasa sosial Kiai untuk membentuk sistem sosial, di mana di dalamnya terdapat unsur dan nilai sosial, agama, ekonomi, dan politik yang tidak terpisahkan, saling mengikat, kemudian mengkonstruksi gerakan sosial politik massa, (1942-1949).

Konsep peranan juga digunakan untuk mengintrodusir posisi Kiai dalam struktur kelas sosial di Madura dengan status sosial yang disandangnya. Dimana, porsi peranan dan status Kiai sangat mengikat nilai-nilai hubungan sosial kebudayaan masyarakat yang kompleks. Sebagaimana diuraikan oleh para sosiolog, peran sangat relevan untuk menggarap hubungan-hubungan yang kompleks.³⁵ Pandangan Ralph Linton (1967), mengenai status (*status*) dan peran (*role*), sebagai berikut; (a) *status: a collection of right and duties* (suatu kumpulan hak dan kewajiban), sedangkan (b) *role: the dynamic aspect of status* (aspek dinamis dari suatu status).³⁶ Deskripsi Linton, seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.³⁷ Kerangka Linton juga digunakan untuk membedakan antara status dengan peranan kiai sebagai berikut:

1. Status Kiai mempunyai kewajiban mendidik santri, melayani umat, mengabdikan hidupnya untuk agama dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Status Kiai dalam hal ini, identik dengan Kiai pesantren yang

³⁵ Peter Warsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), hlm. 25.

³⁶ Ralph Linton, "Status and Role," dalam Lewis Coser dan Bernard Rosenberg (ed), *Sociology Theory: A Book of Readings*, (New York: The Macmillan, 1967), hlm. 356.

³⁷ H. Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, hlm. 178.

lebih mendapat pengakuan secara dominan sebagai tempat untuk menyampaikan persoalan bagi masyarakat.

2. Peranan Kiai mengacu kepada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai Kiai menjalankan hak dan kewajibannya, yaitu; bagaimana ia melakukan transformasi keilmuan dan kepentingan sosial bagi masyarakat atau ummat.
3. Kiai telah memainkan peranan *double power* yaitu, sebagai penggerak dalam bidang rohani di suatu sisi dan juga aktif dalam bidang-bidang kehidupan yang bersifat profan, seperti politik.
4. Peranan *double power* kiai di Madura pada masa perubahan sosial tahun 1935 sampai 1955, adalah sebagai pemimpin agama dan pemimpin gerakan sosial politik. Dengan demikian, beberapa point di atas mengungkapkan bahwasanya peranan kiai tersebut merupakan implementasi dari kerangka yang melekat dari hak-haknya tersebut.³⁸

Peranan kiai sebagai pemimpin gerakan sosial selama proses perubahan berlangsung di masa revolusi fisik, dapat dideskripsikan dengan meminjam pendapat Tarrow (1998), jika gerakan sosial merupakan politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.³⁹ Tentunya, peranan sosial-politik kiai sebagai pemimpin keagamaan didasari pada pola, atau gaya dan corak dari kepemimpinan seorang kiai itu sendiri.

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Sidney Tarrow, *Power in Movement, Social Movements and Contentious Politics*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 6-11.

Adapun kepemimpinan dalam ragam teori telah banyak dikemukakan dengan aspek dan tujuan yang disandarkan pada sistem, corak atau gaya maupun pola kepemimpinan. Tidak terkecuali kepemimpinan dalam Islam khususnya tentang kepemimpinan kiai di Madura. Harmaini (2016), menerangkan beberapa kriteria seorang pemimpin dalam Islam, di antaranya;⁴⁰ Al-Ghazali dan Jamaluddin al-Afghani berpendapat bahwa, seorang pemimpin ialah mampu berbuat adil, tidak dzalim (tirani), memiliki keahlian strategi, pandai berdiplomasi dan kecerdasan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat. Al-Farabi dan Al-Maududi mengatakan, ciri pemimpin dalam Islam bercirikan *jayidul fahmi wattashawwur*, (baik cara berpikir dan pemahamannya sangat visioner).⁴¹ Pendapat Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa, kriteria seorang pemimpin yang paling kuat dan amanah adalah sosok pemimpin yang harus diangkat dengan kebutuhan dan keadaan wilayah.⁴²

Kriteria seorang pemimpin dalam Islam idealnya ialah seseorang *khalifah* yang dapat menghubungkan kedua kutub yaitu, hubungan antara makhluk dengan khaliq, (hablun minallah, wahablun minannas). Hal mana, faktor kerisis keteladanan sering kali ditemukan dalam kepemimpinan maka, sifat-sifat kepemimpinan seperti Rasulullah Muhammad menjadi acuan seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*.⁴³ Kriteria pemimpin tersebut, telah menjadi tolok ukur kriteria seorang *syaidul ambiya*, atau

⁴⁰ Harmaini, *Psikologi Kelompok*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 107-109.

⁴¹ Merujuk beberapa Ayat dalam Al-qur'an; An-Nisa': 58; Al-Hujarat: 13; Al-Baqarah: 247; Al-Kahf: 28. Dalam: Syigma, Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2014.

⁴² *Ibid.*, Surah Al-Qashos: 26.

⁴³ Harmaini, *Psikologi Kelompok*, hlm. 107-109.

penerus para nabi. Dimana, para kiai dan ulama mewarisi pola kepemimpinan tersebut.

Tugas dan fungsi utama seorang kiai dapat dipahami sebagai tanggung jawab sosial keagamaan yang telah diterimanya dari pemberian ataupun pengakuan masyarakat sebagai pemimpin keagamaan mereka. Meski nantinya, gaya kepemimpinan kiai di wilayah keagamaan juga ikut mengalami pergeseran pada ranah sistem sosial yang bersifat profan. Namun, tidak mengurangi bentuk ketakdziman masyarakat kepada kiai dibandingkan kepada pemerintah.⁴⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah sosial ini, menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada studi pustaka (*library research*), dan studi lapangan dengan teknik penulisan yang bersifat deskriptif-analisis. Tahapan heuristik sebagai usaha untuk memberikan sudut pandang lebih luas bagi peneliti dalam menguji validitas fakta-fakta baru yang ditemukan. Data atau sumber yang koheren dengan latar belakang peristiwa sejarah perubahan sosial politik masyarakat Madura, diproses atau dikaji kembali untuk memperoleh pokok persoalan yang akan diteliti.⁴⁵ Sehingga, cukup kuat membangun dealiktika sejarah modern yang kritis, sistematis-koherensif. Sekaligus dapat memperkaya bukti sejarah (bibliografi), tentang sejarah perubahan sosial politik di Madura sebagai kajian sejarah sosial.

⁴⁴ Lihat, Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, hlm. 141-142. atau Iskandar Zulkarnain, *Sejarah Sumenep*, hlm. 26.

⁴⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2019), hlm. 55.

Verifikasi atau Kritik sumber mendukung peneliti agar dapat menkonstruksi peristiwa sejarah yang sesuai dengan topik pembahasan dan objek materil penelitian. Penting melakukan kritik terhadap sumber-sumber pustaka untuk memperoleh keabsahan sumber (*library research*).⁴⁶ Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, adalah buku dan arsip berupa jurnal, dokumen seperti surat kabar, koran maupun majalah. Sedangkan proses uji kualitas pada bukti-bukti dalam literatur sejarah, peneliti melakukan perbandingan terkait sumber-sumber yang digunakan, (general). Louis Gottscalk (1986), Generalisir sumber-sumber data historis lewat kajian pustaka digunakan sebagai proses perbandingan untuk menguji dan menganalisa sumber data yang otentik dan dipercaya.⁴⁷ Lebih jelas, proses tersebut untuk mengungkapkan secara kritis dan empiris terkait faktor sosial politik sebagai gejala awal atas narasi perubahan sosial politik masyarakat Madura (1935-1955). Sebagai kajian sejarah sosial, analisa secara sosiologi-antropologis akan mempermudah saya mengurai data atau sumber historis dalam mendeskripsikan sumber-sumber penelitian yang bersifat periodik yaitu, dari masa kolonial hingga masa kemerdekaan.

Melalui Kritik Intern terhadap fakta-fakta sejarah yang saya temukan dari beberapa sumber primer pendukung lainnya, merupakan upaya saya untuk menemukan fakta baru lewat studi komparatif. Teknik tersebut secara komprehensif akan menunjukkan saya pada akurasi sumber maupun kualitas data baru yang relevansinya dengan studi pustaka sangat memenuhi standart nilai

⁴⁶ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17.

⁴⁷ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

sebagai penelitian karya ilmiah.⁴⁸ Sumber yang bersifat sekunder seperti observasi, dokumentasi dan interview kepada beberapa keluarga yang terpilih mewakili sample dari objek materil penelitian tesis saya.

Bagi saya, hal itu sangat penting dilakukan untuk menemukan fenomena sosial yang menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah berharga dan masih belum terungkap dalam penelitian sebelumnya. Disamping itu, berguna juga untuk memperkaya data imajinasi lewat ilmu bantu sosial seperti sosiologi. Dalam hal ini, saya gunakan untuk mendapatkan pengakuan sejarah perjuangan para Kiai. Sedikit banyak diskripsi tentang kehidupan sosial masyarakat Madura di masa tersebut dapat terkonstruksi dalam batas waktu perodesasi penelitian. Hipotesa sementara, terkait bukti-bukti sejarah dalam perubahan sosial diyakini meninggalkan artefak budaya yang masih berlangsung sampai saat ini. Salah satu diantaranya (mungkin) telah menjadi kepercayaan umum masyarakat pada masa tertentu yang didukung oleh saksi yang berantai.⁴⁹

Secara metodik untuk menguji otentisitas sumber yang terhimpun dalam kajian sejarah perubahan sosial politik masyarakat Madura pada tahun 1935-1955, penting keaslian sumber diuji dengan cara mengkritisi keadaan bentuk fisik sumber baik berupa sumber materil maupun non materil, (kritik ekstern).⁵⁰ Tahap ini dilakukan pada data kuantitatif seperti angka kematian, jumlah penduduk yang

⁴⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 101.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 105.

melakukan migrasi, dan sumber bentuk naskah seperti surat pengangkatan *Sooryoo- Hooiin* yang ditemukan di Sumenep.

Tahap pengkajian secara kritis-analisis (Interpretasi), dilakukan terhadap sumber tekstual untuk mendapatkan beberapa pola varian tentang gambaran umum dalam proses perubahan sosial politik masyarakat di Madura antara tahun 1935-1955. Tahapan ini, membantu saya dalam penggunaan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti politik dan sosiologi. Sekaligus memperdalam peristiwa dari aspek-aspek sosial yang baru ditemukan peneliti. Kemudian digunakan untuk memframing latar belakang proses terjadinya perubahan, dan faktor-faktor pendukung atas aspek perubahan sosial secara sistematis, kronologis, diakronis dan periodik. Secara interpretatif, tahapan tersebut telah membantu studi ini memperjelas posisi, peranan dan fungsi Kiai selama perubahan sosial berlangsung dengan pendekatan yang digunakan. Manfaat lainnya ikut memperkuat temuan fakta sosial baru atas unsur-unsur perubahan struktur sosial hingga dampaknya pada perubahan sistem sosial dan politik di Madura yang sementara ini, baru diketahui peneliti. Berdasarkan pendekatan yang sesuai dan digunakan dalam penelitian maka akan menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar otentik.⁵¹

Pada tahap akhir, observasi perpustakaan menjadi tahapan berikutnya dalam penyusunan literature penelitian yang dinarasikan secara periodik dari masa feodalisme Belanda, pendudukan Jepang, hingga fase bergabungnya Madura ke dalam Republik Indonesia Serikat, (RIS). Demikian, aspek-aspek perubahan sosial politik, serta unsur-unsur yang ikut mengalami perubahan dan faktor pendukung

⁵¹ Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 68.

terjadinya perubahan tersebut disajikan secara sistematis, diakronis dan kronologis agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya dengan sistematika pembahasan yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum sosial-politik masyarakat Madura pada permulaan Abad XX, mengenai kondisi geografis, demografi, kondisi sosial, perkembangan ekonomi, dinamika sosial politik, dan sosial keagamaan orang Madura.

BAB III fokus pembahasan pada struktur kiai dalam masyarakat Madura dengan menjelaskan tipologi kiai, kepemimpinan kiai Madura, pergeseran struktur sosial kiai, dan relasi kuasa kiai dalam struktur masyarakat Madura.

BAB IV menjelaskan secara objektif peranan Kiai sebagai *Setter* perubahan sosial di Madura, dengan menguraikan hasil penelitian tentang dinamika keagamaan, perkembangan sosial-ekonomi, perjuangan politik kebangsaan, dan perubahan sosial-budaya di Madura.

⁵² Peter Warsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandang*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), hlm. 25. Lihat juga, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 101.

BAB V Menguraikan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh peneliti berkenaan dengan Perubahan Sosial Politik Masyarakat Madura, 1935-1955.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, secara periodik kiai telah terlibat di dalam periodisasi sejarah masa Kolonial (1935-1941), pendudukan Jepang (1942-1945), dan era kemerdekaan (1945-1955). Berdasarkan dengan pembahasan serta analisis terurai di atas, akhirnya tesis ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, agama sebagai sumber utama adalah nilai dasar dari kehidupan masyarakat Madura. Paham ataupun ajaran Islam sangat urgent dampaknya bagi kehidupan masyarakat Madura dalam aspek-sosial, perkembangan ekonomi dan sistem perpolitikan di Madura pada tahun 1935 sampai 1955. Perilaku masyarakat yang diatur oleh agama sejalan dengan penerimaan orang Madura pada nilai agama yang didapatkan dari pemimpinnya, kiai (pesantren). Peranan dan perjuangan kiai pada awal abad ke-20, akibat dorongan dari evolusi peranan sosial kiai yang semula sebagai pemimpin agama, kemudian menjadi pemimpin politik. Perubahan pada masa Kolonial ini, terjadi pada peranan kiai yang mengalami evolusi kepemimpinan dan bersifat kultural, (1935-1941).

Kedua, perubahan sistem sosial di Madura sangat kuat dipengaruhi ketiga kombinasi yaitu, agama, ekonomi dan politik. Diantara *three combination* itu, agama merupakan motor penggerak utama sejarah perubahan sosial-politik di Madura 1935-1955. Dimana, kontribusi kiai di dalam *kompolan* keagamaan tahun 1935-1940, semakin memperkuat hubungan mitra politik kiai di dalam birokrasi. Perubahan dalam struktur sosial juga terjadi di masa pendudukan Jepang tahun

1942-1945. Sehubungan dengan perkembangan pendidikan pribumi, sistem ekonomi dan kesadaran politik pragmatis kiai (*oriented*). Di masa tersebut, perubahan sosial di tangan kiai terjadi pada unit sistem dan struktural sosial di Madura.

Ketiga, afiliasi politik-keagamaan kiai sebagai basis *setter* perubahan sosial telah melibatkan kiai dalam sistem politik pemerintahan (1940-1955). Adalah bentuk kesadaran kiai sebagai pengatur utama kehidupan umatnya. Kendali-kendali secara politis yang lebih luas perlu dilakukan kiai dengan melibatkan dirinya ke dalam struktur politik praktis dan bersifat pragmatis. Pasca kemerdekaan antara tahun 1945 hingga 1955, kiai sebagai *setter* agama dan politik kemudian digambarkan bagaimana afinitas mencapai kekuasaan kiai melibatkan dirinya dalam kontestasi pemilu 1955. Di atas mimbar politik, dengan panji partai Islam-nya, fenomena sosial politik kiai di Madura itu, mutlak merupakan dorongan dari kesadaran orientasi politik-keagamaan kiai sebagai usaha mencapai transformasi kebudayaan yang positif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, juga dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sumber sejarah dalam periode 1935-1940, mengenai kondisi sosial dan politik di Sampang kurang memberikan data terkait perubahan sosial. Terlepas apakah karena daerah Kabupaten Sampang pernah disatukan dengan Kabupaten Pamekasan, hal itu perlu dilakukan pencarian sumber-sumber data sejarah lebih detail untuk penelitian selanjutnya. Utamanya, terkait peranan kiai dan

perubahan sosial-politik di Sampang-Madura, dari tahun 1935, hingga menjelang kemerdekaan, 1945.

2. Minimnya data hasil perolehan suara pada pemilu 1955, di Madura perlu dihadirkan untuk membantu interpretasi sejarah dalam historiografi politik Islam yaitu, terkait perjalanan politik kiai beserta jejaring mitra politik-praktis supralokal kiai di Madura pada masa demokrasi liberal. Suatu upaya agar dapat berguna untuk membantu penelitian selanjutnya pasca tahun 1955.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik. *Indonesia dalam Arus Sejarah 7, Pasca Revolusi*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Abdurachman. *Sejarah Madura : Selajang Pandang*. Sumenep : t.p., 1971.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak, 2019.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya : Bisma Satu, 1999.
- Anderson, Benedict. *Revolusi Pemuda*. Tangerang Selatan : Marjin Kiri, 2018.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia, 1987.
- Arifin, Syamsul. “Sejarah Partai Politik Islam Indonesia: dari Orde Lama sampai Reformasi”, dalam, Mundzirin Yusuf dkk. (editor), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Aziz. *Japan’s Colonialism in Indonesia*. Den Haag : Martinus Nijhoff, 1955.
- Bailey, F.G. *Caste and The Economic Frontier*. Manchester : University Press, 1957.
- Balandier, George. *Political Anthropology*. New York : Pantheon Books, 1970.
- Bouvier, Helene. “Musik dan Seni Pertunjukan di Kabupaten Sumenep”, dalam, Huub de Jonge. (editor), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta : CV. Rajawali, 1989.
- Bouwsmas, Elly Touwen. “Kepala Desa Madura : dari Boneka ke Wiraswasta”, dalam, Huub de Jonge. (editor), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta : CV. Rajawali, 1989.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta : Gading Publishing, 2015.
- _____. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta : Gading, 2020.
- _____. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1992.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan : Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta : Mizan Publika, 2012.
- Burhanuddin, Safri, dkk. *Sejarah Maritim Indonesia*. Semarang : Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara, LP. Univ. Diponegoro, 2018.
- Bustami, A.L. *Sejarah, Etos, Masyarakat, dan Perilaku Sosial Orang Madura*. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES, 1980.
- Diamond, Larry. “Introduction: Political Culture and democracy, In Political Culture and Democracy in Developing Countries,” in, Larry Diamond. (edited), London : Lynne Rienner, 1993.
- Djazifah ER, Nur. *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. LPPM : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Esser, J.P. *Onder de Madoereezen*. Amsterdam : Hoveker, 1894.

- Geertz, Clifford. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1974.
- _____. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.
- _____. *The religion of Java*. Glencoe : Free Press, 1960.
- _____. *Peddlers and Princes; Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*. London : University of Chicago Press, 1963.
- Gottscalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press, 1986.
- Gregor, Howard F. *Geography of Agriculture : Themes in Reserch*. Engelwood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall, Inc., 1970.
- H.M. Vlekke, Bernard. *Nusantara : Sejarah Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Hall, C. van dan C. van de Koppel. *De Landbouw in de Indische Archipel*. 's-Gravenhage : Van Hoeve, 1946.
- Harmaini. *Psikologi Kelompok*. Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Hole, K.F. "Pendidikan sebagai Sarana Menetralisasi Islam, 1829-1896", dalam, Steenbrink. (editor), *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia, 1596-1942*. Yogyakarta : Gading, 2017.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Ter. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta : P3M, 1987.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta : Gramedi, 1989.
- _____. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*. Yogyakarta : LKiS, 2000.
- _____. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta : CV. Rajawali, 1989.
- Kacung Marijan, *Quo Vadis NU : Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta : Erlangga, 1992.
- Kahin, George Mc Turnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York : Cornell University Press, 1952.
- Karim, Abdul Gafar. *Menegosiasi Ulang Indonesia*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2020.
- Kasdi, Aminuddin. *Madura Raya : Gagasan, Impian dan Kenyataan*. Surabaya : Tim Peneliti MSI Jawa Timur, 2015.
- Kasdi, Aminudin. *Madura dalam Sejarah Ina Pada Abad XVIII*. Surabaya : Jendela Press, 1991.
- Koch, D.M.G. *Menuju Kemerdekaan Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia Sampai 1942*, terj. Abdoel Moeis. Jakarta : Yayasan Pembangunan, 1951.
- Kumar, Ann. *The Diary of a Javanese Muslim: Religion, Politics and the Pesnatren 1883-1886*. Canberra : Faculty of Asian Studies, Australian National University 1985.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2017.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V. Yogyakarta : Bentang, 2005.

- _____. "Agama Islam dan Politik : Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920", dalam, Huub de Jonge. (editor), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta : CV. Rajawali, 1989.
- _____. *Petani, Priyai, dan Mitos Politik*. Yogyakarta : Mata Bangsa, 2016.
- Kurasawa, Aiko. *Mobilisasi dan Kontrol; Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Kutwa. *Pamekasan dalam Sejarah*. Pamekasan : Karunia Offset, 2003.
- Lapian, Andrian Bernard. *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*. Jakarta; Fak. Sastra UI, 1992.
- Le Bon, Gustave. *Psikologi Revolusi*. Yogyakarta: Forum, 2017.
- Linton, Ralp. *Status and Role: Lewis Coser dan Bernard Rosenberg (ed), Sociology Theory*. New York : The Macmillan, 1967.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta : Paramadina, 1998.
- Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai politik*, Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1984.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesian World : Ulama of Madura*. Yogyakarta : Gadjah Mada of University Press, 1990.
- Moesa, Ali Maschan. *Kiai dan Politik Dalam Wacan Civil Society*. Surabaya : LePKISS, 1999.
- Moestadji, Moh., dkk. *Peranan Resimen Djokotole beserta Laskar Sabilillah dan Hizbullah, BPRI, dan Pesindo dalam Perang Kemerdekaan ke-1 di Madura*. Pamekasan : DHC. Angkatan 45, 2005.
- Mun'im DZ, Abdul. *Fragmen Sejarah NU : Menyambung Akar Budaya Nusantra*. Tangerang Selatan : Pustaka Compass, 2017.
- Muthmainnah. *Jembatan Suramadu : Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta : LKPSM, 1998.
- Nagazumi, Akira. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta : Grafiti Perss, 1987.
- Patoni, H. Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Poensen, Carel. *Brieven over den Islam uit de Binnenlanden van Java*. Leiden : Brill, 1886.
- Ranneft, J.W. Meyer dan W. Huender. *Onderzoek naar de Belastingdruk op de Inlandsche Bevolking van Java en Madoera*. Weltevreden : Landsdrukkerij, 1926.
- Remelink, W.G.J. *The Emergency of The New Situation, The Japanese Army on Java after the surrender*, dalam : Sulaiman. Sumenep : Dewan Harian, Cabang Angkatan 45, 1993.
- Riadi, Ach. *Kiai Abdullah bin Husein Sang Reformis Islam Sumenep Madura Abad XX*. Yogyakarta : Sulur Pustaka, 2021.

- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta : Serambi, 2013.
- Rifai, Mien Ahmad. *Lintasan Sejarah Madura*, Yogyakarta : Elmatera, 2017.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta : Pilar Media, 2007.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi, dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kerasi Wacana, 2008.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Romas, Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.
- Sagimun, MD. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta : PT. Inti Indayu Press, 1985.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2014.
- Schrieke, B. *Indonesia Sociological Studies*. Bandung : The Hague W. Van Hoeve, 1955.
- Sjahrir, Soetan. *Perdjoangan Kita*. Jakarta : Pertjetakan Repoeblik Indonesia, 1945.
- Soejono, R.P. *Sejarah Nasional Indonesia VI, Zaman Jepang dan Republik*. Jakarta : Balai Pustaka, 2009.
- Steenbrink, Karel A. *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Yogyakarta : Gading, 2017.
- _____. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*. Nijmegen : Katholieke Universiteit, 1974.
- Stenross, Kurt. *Madurese Seafarers: Prahurs, Timber and Illegality on the Margins of the Indonesian State*. Singapore: NUS, ASAA, Southeast Asia Publications Series, 2011.
- Stroomberg, J. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2018.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sulaiman. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep pada Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Sumenep : Dewan Harian Cabang Angkatan 45, 1993.
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda: het Kantoor voot Inlandsche Zaken, 1899-1942*. Jakarta : LP3ES, 1985.
- Suprayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang : STAIN Press, 1999.
- Sutherland, Heather. *The Making of a Bureaucratic Elite : The Colonial Transformation of The Javanese Priyai*. Singapura : Heinemann Educational Book, 1979.
- Syigma, *Al-Qur'an: Surah Al-Baqarah*. Kementerian Agama RI, 2014.
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement, Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge : Cambridge University Press, 1998.
- Veth, P.J. *Java, Geographisch, Historisch*. Haarlem : Bohn, 1907.
- Warsley, Peter. *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandang*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1992.
- Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellisabet. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.

- Willis, GA. *Survey of the 1955 Indonesian Election : The Indonesian General Election of 1971*. Bruxelles : Center D'Etude du Sud-est Asiatique de l'Extreme Orient, 1973.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : LKiS, 1999.
- Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Jakarta: Tare Books, 2020.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung : PT Al-Ma'arif, 1981.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. *Sejarah Sumenep*. Sumenep : Dinas Kepariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab. Sumenep, 2012.

B. Arsip

- Adriaans, Mr. W. Ch. 20 Juli 1931. *Memorie van Overgave van den Resident van West Madoera Tevens Wd. Resident van Oost Madoera, 1274*.
- ANRI, *Algemeen Verslag van het Inlandsch-Onderwijs in Nederlandsch-Indie 1878 t/m 1882-1885*.
- ANRI, *De Persoonlijke Diensten Tijdens het Vorstenbestuur in de Afdeeling Bangkallan-Madoera*. Batavia: Landsdrukkerij, V. d.m. 1890.
- ANRI, *Laporan tentang Pendapatan Penyelidikan di Surabaya*. Kementerian Penerangan, No. Inv. 91.
- ANRI, *Mededeelingen Vanwege het Nederlansche Zendelingsgenootschap, 1890*.
- ANRI, *Register der Papieren Rakende Soemenep*. Jakarta : Ikhtisar Madura, 1813.
- ANRI, *Sarekat Islam Lokal*. Jakarta : Penerbitan Sumber-sumber Sejarah 7, 1975.
- ANRI, *Staatsblad 1948, No. 42 : Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur, 1953*.
- Berg, L.W.C. Mr. 2766/ 1929, Vb. 16 Agustus 1938 No. 2, Wakil Penasihat Urusan Bumiputra. Van der Plas, Kepada Gubernur Jenderal, 13 Juli 1929 No. 1029.
- Geheim, L.H. Vb. 27 Agustus 1873 No. F 24/ No. 163, Extract Uit de Nota de Algemeene-Secretaris, Bedoeld in de Missives Gouvernements-Secretaris. dd. 8 September 1872.
- Hageman, 1848 No. 335, Bijdragen tot de kennis van de residentie Madoera.
- Hurgronje, C. Snouck. "Nota over het Moahammedansh Godsdienstoderwijs op Java en Madoera, Ountlend aan een Advies van den Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken Dr. C. Snouck Hurgronje." Vb. 16 Maret 1906 No. 43.
- KV. 1872, Biljage. M, No. 14.
- Mr. 1575/1913, Vb. 4 Desember 1913 No. 68, Asisten Residen Hoesoo kepada Residen, Sumenep, 16 Juli 1913.
- Mr. 536/1933, Vb. 17 Maret 1936 No. 10, Voedselgebrek op het Eiland Gili-Yang van het Regentschap Soemenep, Gubernur Jawa Timur kepada Gubernur Jenderal, Surabaya, 10 April 1933 No. 68/10.
- Sarekat Islam, *I^e National Congres 1916*, Batavia: Landsdrukkerij, 1916.
- Schneither Collection, No. 100, *Madoera en Sumanap*, 1816-1823.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Vb. 16 Maret 1906, No. 43, 2 November 1905.
- Staatsblad, 1948, No. 42 : *Jawatan Penerangan Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur, 1953*.

- Vb. 16 Desember 1881 No. 19, Residen van der Tuuk kepada Gubernur Jenderal, Pamekasan, 10 Oktober 1884 No. 1706/3.
- Vollenhoven, Adatrecht, I/ No. 516: Laceulle F.A.E., *Regentschapsverlagen Behoorende bij het Eindverslag over het Desa-Autonomie Onderzoek*, Besluit, 9 Mei 1926, No. 23.

C. Jurnal

- Baha'uddin. "Dari Mantri hingga Dokter Jawa : Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX-XX." *Humaniora*, Vol. 18 No. 3, Yogyakarta, 2006.
<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/884>
- Bruinessen, Martin van. "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren : Religious Institutions in The Banten Sultanate." *Archipel*, No. 50, 1995.
https://www.researchgate.net/publication/27703236_Shari'a_court_tarekat_and_pesantren_Religious_Institutions_in_the_Banten_Sultanate/link/58b80368aca27261e51c9e91/download
- Dwikurniarini, Dina. "Penyakit Kusta di Bangkalan Pada Abad Ke-20." *MOZAIK*, Vol. 9 No. 1, Yogyakarta, 2018.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/19406/10698>
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji : The Changing Role of a Cultural Broker." *CSSH*, Vol. II, No. 2, Januari 1960.
<http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/JavaneseKijaji.htm>
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA*, Vol. 2, No. 2, Januari 2017.
<https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/40>
- Jannah, Hasanatul. "Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan." *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.
<https://media.neliti.com/media/publications/177934-ID-kyai-perubahan-sosial-dan-dinamika-polit.pdf>
- Rifqi, Muhammad Jazil. "Perkembangan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Pengadilan Agama." *Al-Qadāu*. Vol. 7 No. 1, Juni 2020.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/download/13935/8883>
- Sholichin, M. Muhlis. "Tipologi Kiai Madura : Telaah Terhadap Silsilah dan Keberagaman Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan." *KARSA*, Vol. XI No. 1, April 2007.
<https://core.ac.uk/download/pdf/229879784.pdf>
- Yasuko, Kobayashi. "Kiyai Japanese Military." *Studia Islamika*, Vol. 4, No. 3, 1997.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32111/1/Kobayashi%20-Yasuko.pdf>

D. Makalah//Tesis/Disertasi

- Alfian. *Islamic Modernisme in Indonesia politics : The Muhammadiyah movement during the Dutch colonial period, 1912-1942*. Tesis, USA : University of Wisconsin, 1969.

- Dody S. Truna, *Islam and Politics under the New Order Government in Indonesia 1966-1990*. Tesis, Canada: McGill University, 1992.
- Kanahele, George S. *The Japanese Occupation of Indonesia*. Disertasi, New York : Cornell University, 1970.
- Katodirjo, Sartono. *Peasant Mobilization and Political Development in Indonesian*. Makalah tidak diterbitkan, SEADAG, New York, September 1975.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Villagers and Change : Islam in Central Madura*. Disertasi, Canada : Institute of Islamic Studies McGill University, 1987.
- Santoso, Amir. *The Ulama as Political Elites : A Case Study of The Madurese Ulama*. Tesis, Penang: Universiti Sains Malaysia, 1980.

E. Surat Kabar/Koran/Majalah

- Almanak Asia Raya*, Th. 1, Djakarta: Asia Raya Bagian Penerbitan, 1943.
- De Locomotief*, 17 Desember 1895, No. 297, Het Opstalje to Sampang.
- Geertz, Clifford. "Religious Beliefs and Economic Behavior in a Central Javanese Town : Some Preliminary Considerations." *Economic Development and Cultural Change*, No. 4, 1956.
- Inlandsche Pers Overzicht. *Kemadjoean Hindia*, 10-15 Agustus 1925 No. 177-182, *IPO* No. 34/1925.
- _____. *Oetoesan Hindia*, 1-6 Agustus 1921, No. 150-153, *IPO* No. 32/1921
- _____. *Rapat Oemoem 1924*, Bangkalan; *Kemadjoean Hindia*, 4-8 Agustus 1924 No. 175-179, *IPO* No. 33/1924.
- _____. *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, 11 Juli 1928 No. 28, *IPO* No. 30/ 1928.
- _____. *Swara Oemoem*, 1 Oktober 1930, No. 1, *IPO* No. 42/ 1930.
- Maurenbrecher, Tjakra-di-ningrat: Vorstenhuisse van Madoera (Bangkalan), *TBB*, 1989.
- Resink, G.J. "De Rech hts historische Ontwikkeling van het Zelfbestuur op Madoera." *ITR*, CXLIX: 1939.
- Surink, H.A. "Zeden en Gewoonten op ët eiland Madoera." *De Aarde en Haar Volken*, No. 69-10, Oktober 1933.
- Van den Berg, L.W.C, "De Mohammeddaansch Geestelijkheid en de Geestelijke Goederen op Java en Madoera." *TBG*, XXVII 1882.